

AJARAN TRI KAYA PARISUDHA DALAM BUKU NI DIAH TANTRI KARYA I MADE PASEK

Ni Komang Erawati¹⁾, I Made Suweta²⁾, I Nyoman Raka³⁾
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
E-mail: komangerawati23@gmail.com¹⁾, madesuwetabali62@gmail.com²⁾,
rakanyoman99@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Tri Kaya Parisudha are three good behaviors or actions. The parts are Manacika Parisudha which means thinking well, Wacika Parisudha which means saying good, and Kayika Parisudha which means doing good. These three parts have an important role in social life. By thinking well coupled with good words and carried out with good deeds, it facilitates interaction in social life so as to achieve harmony. The formulation of the problem is (1) How is the classification of units in the book Ni Diah Tantri by I Made Pasek? What are the teachings of Tri Kaya Parisudha contained in the book Ni Diah Tantri by I Made Pasek? What are the implications of Tri Kaya Parisudha in the book Ni Diah Tantri by I Made Pasek? The results showed that (1) The classification of the Ni Diah Tantri book by I Made Pasek includes the Bali Purwa Prose which presents the phenomena of people's lives as outlined in fables (animal stories) and is included in framed stories because in the story there are main characters who tell the characters. companion. (2) There are teachings of Tri Kayu Parisudha contained in the book Ni Diah Tantri Karya I Madé Pasek covering Manacika, Wacika and Kayika. The teachings of Tri Kaya Parisudha are contained in satua quotes which were translated from Balinese script into Balinese and into Indonesian. (3) The implications of Tri Kaya Parisudha's Educational Values in the book Ni Diah Tantri by I Made Pasek, include the explanation of the quotations contained in the unit and associated with the impact on education in society.

Keywords: Implication, Tri Kaya Parisudha, Ni Diah Tantri

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari adanya sifat ego sentris, cenderung dewasa ini sifat-sifat manusia dominan di dominasi dengan perbuatan buruk apabila konsep dasar Agama tidak di pahami. Dapat diamati fungsi Agama tersendiri adalah untuk membimbing manusia ke arah yang lebih terstruktur dan memiliki rasa cinta kasih terhadap sesame, maupun lingkungan.

Namun pada dasarnya sekarang dalam sebuah realita banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam aspek pikiran yang baik, perkataan yang

baik atau juga perbuatan yang baik. Terkadang anak-anak muda menyampingkan komponen Tri Kaya Parisudha demi ego yang dimiliki, padahal ajaran Tri Kaya Parisudha sudah sangat melekat pada ajaran Agama Hindu terlebih lagi sudah banyak tertuang pada karya-karya sastra Hindu Bali. Salah satunya adalah buku Ni Diah Tantri. Dalam buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek menceritakan satua-satua folkrol yang mana memiliki unsur-unsur Tri Kaya Parisudhayang mampu dianalisis dan dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah tertera di media masa, maupun di media elektronik maraknya kasus kejahatan, mulai dari kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa sampai anak-anak. Sehingga tidak kita sadari hal-hal yang memicu kejahatan tersebut. Anak-anak seusia sekarang sudahkah paham dengan adanya ajaran Agama yang baik, sudahkah anak-anak jaman sekarang berorientasi terhadap belajar berfikir yang positif, belajar berucap yang positif ataupun belajar untuk bertingkah laku yang baik.

Mengenai penerapan hal tersebut, dalam ajaran Agama Hindu disebut dengan Tri Kaya Parisudha. Kata Tri Kaya Parisudha berasal dari kata Tri yang berarti tiga, kata Kaya yang berarti perilaku atau perbuatan dan kata Parisudha yang berarti suci atau baik. Sehingga Tri Kaya Parisudha merupakan tiga perilaku atau perbuatan yang baik. Bagiannya adalah Manacika Parisudha yang berarti berpikir yang baik, Wacika Parisudha yang berarti berkata yang baik, dan Kayika Parisudha yang berarti berbuat yang baik.

Penerapan ajaran Tri Kaya Parisudha dalam membangun karakter (Character Building) dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya dimulai dari membangun kemampuan untuk selalu berpikir yang baik (Manacika Parisudha).

Mano hi mulam sarvesamindrayanam pravartate, subhasubhasvavashtasu karyam tat suvyavastitham

Terjemahan

Disebutkan bahwa pikiran adalah sumbernya nafsu yang menggerakkan perbuatan baik dan buruk, maka pikiran yang harus dikekang dan dikendalikan (Sarasamusccaya sloka 80, terjemahan G. Pudja:1980)”

“Bila pikiran mampu dikendalikan dan dikekang untuk selalu berpikir positif (positif tinking), maka segala kebaikan akan selalu datang. Bahkan disebutkan bahwa riastu ri angen-angen mapala juga, yang artinya bahwa walaupun masih

dalam pikiran, maka semua itu akan mendapatkan hasil. Hal ini berkaitan dengan konsep karmaphala yang berhubungan dengan hukum sebab akibat. Dengan manusia mampu mengendalikan dan mengekang pikirannya serta belajar untuk selalu berpikir positif dalam segala hal, maka pasti hasil yang terbaik diperoleh. Sehingga pikiran yang baik (Manacika Parisudha) menjadi dasar dari pembentukan karakter yang luhur dan utama.

Dengan demikian analisis tentang Tri Kaya Parisudha sangat penting untuk mempelajari, menggali dan meneliti buku Ni Diah Tantri. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan analisis tentang Tri Kaya Parisudha, khususnya Tri Kaya Parisudha dalam buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek. Analisis Tri Kaya Parisudha ini diharapkan mampu untuk mengubah pola pikir masyarakat tentang bagaimana seharusnya kita berfikir, berkata dan berbuat baik di dalam pergaulan sosial agar terciptanya keselarasan di lingkungan pergaulan baik di lingkungan rumah, sekoloah, maupun di masyarakat.”

METODE PENELITIAN

“Ketika akan melaksanakan sebuah penelitian, haruslah menggunakan metode sebagai cara untuk melakukan sebuah penelitian. Metode yang benar, maka hasil dari penelitian tersebut akan semakin valid dan kebenarannya dapat teruji secara akademis. Metode juga digunakan sebagai suatu pedoman dan tuntunan dalam setiap tindakan pada suatu penelitian ilmiah.

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi yang di dalam suatu penelitian memiliki rancangan atau research tertentu.”

Secara harfiah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”, dari kata meta

artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan ordos artinya jalan, cara atau arah (istilah dari bahasa Yunani "methodus"). "Arti luas adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu, arti khusus cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu (Sudarto, 2012: 2). Menurut Dwija, (2006: 1) metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari Metode atau cara-cara yang digunakan dalam kegiatan penelitian atau research. Wendra (2011: 52) mengatakan metode penelitian adalah prosedur atau cara yang ditempuh dalam penelitian."

"Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan idiologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi yang di dalam suatu penelitian memiliki rancangan atau research tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adalah penelitian yang memaparkan atau menjelaskan data yang sudah dikumpulkan menggunakan kata-kata. Moloeng (2004: 6) menyatakan penelitian kualitatif yakni data yang dikumpulkan penelitian tersebut berbentuk: kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini dapat bersumber dari naskah wawancara, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.

Penelitian kualitatif ini digunakan karena sesuai dengan bentuk penelitian ini, yang memaparkan Tri Kaya Parisudha yang terdapat dalam Buku Ni Diah Tantri. Seluruh data dalam penelitian ini dikumpulkan tidak dalam bentuk angka, melainkan diperoleh dalam bentuk kata-kata. Penafsiran hasil penelitian juga tidak menitikberatkan pada perhitungan angka atau ciri tertentu yang dianalisis dengan

perhitungan statistika maupun matematis, melainkan dengan jalan peneliti mendekati diri secara utuh pada objek yang diteliti dan nantinya menghasilkan data deskriptif. Jadi penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Karena memperoleh datanya diambil dari menganalisis naskah yang dalam penelitian ini berbentuk buku."

"Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Tri Kaya Parisudha dalam Buku Ni Diah tantri karya I Made Pasek.

Validasi data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian sangat tergantung dari tata cara atau teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan pencatatan suatu peristiwa atau keterangan-keterangan maupun karakteristik sebagian atau seluruh elemen atau populasi yang akan mendukung penelitian (Hasan, 2002: 80). Teknik pengumpulan data adalah teknik khusus digunakan sebagai alat untuk mencari atau memperoleh data, mencatat peristiwa-paristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan karakteristik sebagian atau keseluruhan elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung populasi.

Ada beberapa teknik pengumpulan data, hendaknya dipergunakan dengan tepat sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang ingin digali serta keadaan subyek penelitian. Proses pengumpulan data merupakan salah satu tahap paling vital dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam pengumpulan data, pemilihan teknik yang digunakan juga sangat penting agar proses dapat berjalan dengan baik."

II. PEMBAHASAN

"Karya sastra menurut cara penyajiannya dibedakan menjadi dua

karya sastra tulis dan karya sastra lisan (Puspawati, 2016: 76). Berdasarkan cara penyajiannya Buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek termasuk ke dalam karya sastra tulis. Hal ini dikarenakan keseluruhan sastra yang terdapat dalam buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek disajikan dalam bentuk tulisan-tulisan yang berupa kumpulan satua. Dalam gambaran umum Buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek akan membahas beberapa hal, diantaranya yaitu: (1) Bentuk Buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek, (2) Sinopsis Buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek, dan (3) Naskah dalam Buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek.

Buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek ditemukan pada perpustakaan Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dengan katalog perpustakaan nomor CI 107 c.2. Buku tersebut merupakan buku yang dicetak ulang oleh Parisada Hindu Dharma Pusat di Denpasar atas persetujuan ahli waris penulisnya dengan surat perjanjian tanggal 24 Desember 1976 serta memiliki ukuran panjang 16 cm dengan lebar 20,5 cm. Buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek merupakan salah satu karya sastra Bali yang berupa Prosa Bali Purwa yang menyajikan fenomena kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk fabel (cerita binatang) serta ditulis dengan menggunakan aksara Bali. Walaupun berbentuk fabel, tidak mengurangi makna yang tersirat dari satua tersebut justru membuat alur ceritanya menjadi sangat menarik. Menarik dalam artian banyak memberikan nasehat atau petuah yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat.”

Bentuk Buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek

“Buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek ditemukan pada perpustakaan Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dengan katalog perpustakaan nomor CI 107 c.2. Buku tersebut merupakan buku yang dicetak ulang oleh Parisada

Hindu Dharma Pusat di Denpasar atas persetujuan ahli waris penulisnya dengan surat perjanjian tanggal 24 Desember 1976 serta memiliki ukuran panjang 16 cm dengan lebar 20,5 cm. Buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek merupakan salah satu karya sastra Bali yang berupa Prosa Bali Purwa yang menyajikan fenomena kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk fabel (cerita binatang) serta ditulis dengan menggunakan aksara Bali. Walaupun berbentuk fabel, tidak mengurangi makna yang tersirat dari satua tersebut justru membuat alur ceritanya menjadi sangat menarik. Menarik dalam artian banyak memberikan nasehat atau petuah yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat

Teks berasal dari kata *textus* yang berarti teman, anyaman, susun, dan jalinan (Ratna, 2005: 219). Selanjutnya dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 159) disebutkan teks adalah bahan tertulis untuk dasar pemberian pelajaran, berpidato, kutipan dari kitab suci untuk dasar atau pangkal ajaran.”

“Berdasarkan pengertian di atas, terkait dengan teks satua (cerita) yang terdapat dalam buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek, dapat dijelaskan bahwa teks satua (cerita) yang terdapat dalam buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek merupakan susunan dan jalinan kata-kata yang membentuk sebuah kalimat kemudian disusun menjadi beberapa alinea sehingga menjadi sebuah wacana satua, dimana dalam buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek terdapat beberapa wacana satua yang merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh sehingga terbentuklah sebuah buku cerita. Teks satua (cerita) yang terdapat dalam buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek menggunakan bahasa Bali dengan aksara Bali dan berjumlah 238 halaman.

Halaman pertama merupakan cover dalam dari buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek dan tulisannya menggunakan aksara Bali beserta huruf latin. Pada

halaman kedua memuat daftar isi yang menggunakan huruf latin. Selanjutnya pada halaman ketiga dan keempat memuat pangastungkara (kata pegantar) dari penulis dan menggunakan aksara Bali. Pada halaman kelima sampai keenam memuat sambutan Parisada Hindu Dharma Pusat menggunakan huruf latin. Pada halaman ketujuh sampai duabelas memuat pendahuluan dan menggunakan huruf latin. Selanjutnya pada halaman 13-16 memuat teks Ni Diah Tantri dan menggunakan aksara Bali. Halaman 17-18 memuat teks Pangater Satua dan menggunakan aksara Bali.

Selanjutnya halaman 19-48 memuat teks satua Bagawan Darma Suami yang merupakan awal cerita. Halaman 49-63 memuat teks Kedis Atat Satinut lan Kakasihannya. Halaman 64-69 memuat teks I Empas Padem Kabatek antuk Gedeg Ipuné ring I Asu. Halaman 70-72 memuat teks I Titih Maswitra lan I Tuma, Mawastu Padem Makakalih. Halaman 73-83 memuat teks Kedis Cangak Mati baan Lobané. Halaman 84-99 memuat teks Karusakannya I Manuk Mangsa antuk I Paksi Tuhu-tuhu. Halaman 100-103 memuat teks Katuturan buat Jelén Laksanan Singané. Halaman 104 memuat teks I Kedis Tinil ngalahang Pasih. Halaman 105-107 memuat teks Katuturan I Papaka. Halaman 108-135 memuat teks Katuturan Ida Sri Adnya Dharma Swami. Halaman 136-146 memuat teks Katuturan I Welacit muah I Surada. Halaman 147-148 memuat teks I Macan Kasapa Baan Ida Sang Pandita. Halaman 149-150 memuat teks Katuturan Yuyu Malaksana Melah. Halaman 151-152 memuat teks Katuturan Kedis Sangsiah Tekén I Bojog. Halaman 153-163 memuat teks Katuturan Jelék Laksanan I Bojogé. Halaman 164-171 memuat teks Katuturan Kambing Takutin Macan. Halaman 172-174 memuat teks Katuturan Gajah ané Nyapa Kadi Aku. Halaman 175-178 memuat teks Katuturan Pamargan Ida Bagawan Wasista. Halaman 179-187 memuat teks Katuturan Juru Boros. Halaman 188-195

memuat teks Katuturan I Kasiapa Kepuh. Halaman 196-199 memuat teks Katuturan I Syaruda Ngamargiang Pangindrajala Mademang I Ula. Halaman 200-203 memuat teks Katuturan Bé Tatelu. Halaman 204-219 memuat teks Katuturan Pamaegan Ida Batur Taskara. Halaman 220-237 memuat teks Katuturan Sang Arya Dharma Mituhu Pitutur Ipun I Kambing.”

“Diceritakan seorang raja yang memerintah di negeri Patali yang sangat makmur, sungguh seorang raja dengan rakyat yang sangat banyak. Beliau adalah seorang raja yang sangat dihormati oleh seluruh negeri Jambuwarsa. Setiap tahunnya rakyat negeri Patali menghaturkan upeti atau pajak kepada sang raja. Tidak ada seorang pun yang dapat menyamai kebijaksanaan beliau. Raja tidak pernah mengalami kesusahan dikarenakan semua daerah kekuasaan beliau subur dan makmur. Jika diumpamakan, wibawa sang raja tidak ubahnya seperti Dewa Wisnu yang selalu memberikan kesejukan atau kedamaian. Raja tersebut bernama Raja Eswaryadala, beliau didampingi oleh seorang patih yang sangat setia bernama Ki Patih Bande Swarya.

Patih Bandeswarya mempunyai seorang putri bernama Ni Diah Tantri. Diceritakan bahwa Ni Diah Tantri adalah sosok perempuan yang memiliki paras yang cantik yang tiada bandingannya di dunia. Tidak hanya parasnya yang cantik, kemampuan, kebijaksanaan, dan kepandaiannya sudah sangat terkenal, berbagai ilmu pengetahuan sudah dipelajari dan diresapi oleh Ni Diah Tantri. Tentang kecantikannya, digambarkan seperti Hyang Giriwadu yang selalu menebarkan kebahagiaan di dunia. Tidak hanya rakyat biasa, para pendeta sangat mengagumi kecantikan dan kemampuan Ni Diah Tantri.

Kemasyuran Ni Diah Tantri pada akhirnya sampai ke telinga Raja Eswaryadala, lalu beliau berkehendak melamar Ni Diah Tantri untuk dijadikan

permaisuri. Keinginan raja tersebut membuat beliau merasa canggung untuk mengutarakannya kepada Ki Patih Bandeswarya. Pada akhirnya Raja Eswaryadala menyusun rencana bagaikan tipu muslihat dimana Ki Patih Bandeswarya diperintahkan agar mempersembahkan seorang gadis yang cantik setiap harinya. Oleh karena rasa kesetiannya kepada sang raja, Ki Patih Bandeswarya menuruti keinginan Raja dengan mempersembahkan seorang gadis cantik.”

“Setelah beberapa waktu berselang habislah keberadaan gadis di negeri Patali, hal ini membuat hati dan pikiran Ki Patih Bandeswarya menjadi risau. Setelah menghadap sang raja, kemudian beliau pergi ke taman untuk menenangkan pikiran. Mengetahui keadaan suaminya yang terlihat gelisah, Gusti Ayu Biang, istri dari Ki Patih Bandeswarya lalu memanggil putrinya Ni Diah Tantri agar menemui ayahnya dan menanyakan apa penyebab kegelisahan sikapnya. Ni Diah Tantri lalu pergi ke taman menghampiri dan bertanya kepada sang ayah apa kiranya penyebab keresahan ayahnya. Melihat putrinya yang begitu mengawatirkan, Ki Patih Bandeswarya lalu menjelaskan segalanya dengan seksama. Tidak disangka, mendengar penjelasan sang ayah, Ni Diah Tantri sebagai anak suputra sadhu gunawan, bersedia untuk dipersembahkan kepada sang raja agar ayahnya terbebas dari kesulitan yang mengungkung hatinya. Mendengar hal tersebut Ki Patih sangat terkejut dan merasa bimbang antara kesetiannya kepada sang raja ataukah putri satu-satunya yang sangat dikasihinya. Kebimbangan hati sang ayah tidak serta merta membuat Ni Diah Tantri mengubah keputusannya, ia tetap bersikeras agar dipersembahkan kepada sang raja. Keteguhan hati Ni Diah Tantri akhirnya membuat Ki Patih Bandeswarya dengan berat hati mempersembahkan putrinya kepada raja.”

“Waktu yang sangat ditunggu raja pun tiba, keesokan harinya Ki Patih Bandeswarya datang ke istana bersama Ni Diah Tantri. Dihadapan sang raja, Ki Patih memberitahu bahwa gadis yang akan dipersembahkan adalah putrinya sendiri Ni Diah Tantri. Mendengar hal tersebut alangkah senang hati sang raja karena keinginannya telah tercapai. Konon cerita, ketika matahari hampir tenggelam, ketika malam tiba sang raja bergegas akan tidur. Saat itu Beliau diiringi oleh Ni Diah Tantri beserta seorang pelayan. Sang Raja lalu memerintahkan Ni Diah Tantri untuk memijat kakinya, kemudian Ni Diah Tantri menuruti perintah raja untuk memijat kakinya. Hingga pukul tiga pagi dini hari Ni Diah Tantri memijat kaki sang raja hingga raja mengantuk. Ni Diah Tantri kemudian menyuruh pelayan untuk menghidupkan lampu, setelahnya si pelayan (abdi raja) diperintahkan untuk bercerita. Si abdi lalu berkata bahwa dia tidak pandai bercerita, akan tetapi senang mendengarkan cerita. Lalu sang raja memberi isyarat kepada si pelayan dengan menggunakan kakinya. Si pelayan mengerti dengan isyarat tersebut lalu meinta agar Ni Diah Tantri sendiri untuk bercerita. Ni Diah Tantri lalu bercerita mengenai Bhagawan Darmaswami, namun sebelumnya Ni Diah Tantri menyampaikan mengenai bagian cerita Tantri yang berjumlah 26 bagian. Ni Diah Tantri juga tidak lupa mengawali ceritanya dengan asal-usul keturunan Raja Eswaryadala sebagai berikut” “ada seorang Rsi bernama Bhagawan Daksa yang dikutuk oleh Dewi Nilawati yang menyebabkannya harus menjelma ke dunia menjadi seorang raja. Di dunia Bhagawan Daksa dikenal dengan nama Maharaja Manu. Maharaja Manu memiliki seorang putra bernama Ikswaku dan beliau memiliki seorang putra yang kini dikenal dengan Raja Eswaryadala”.

“Beliau lalu berkehendak menjadikan Ni Diah Tantri pramesuari kerajaan, tapi beliau malu mengungkapkan hal itu pada Patih Bandeswarya. Beliau lalu mencari

upaya. Para punggawa, para pendeta utama dan Patih Bande Swarya diundang menghadap ke balai pertemuan. Sang raja megutus Patih Bande Swarya supaya menghaturkan seorang gadis remaja tiap hari ke istana yang akan dijadikan selir. Sang Patih tidak berani menolak, setiap hari ia menghaturkan seorang gadis remaja ke puri.”

Ajaran Tri Kayu Parisudha yang Terdapat dalam Buku Ni Diah Tantri Karya I Madé Pasek

“Agama Hindu dikenal sebagai agama tertua yang pengikutnya masih banyak hingga sekarang terutama di pulau Bali. Dalam konsep ajaran agama Hindu selain ahimsa atau tidak membunuh makhluk lain terdapat ajaran lain yang memberi konsep hidup sederhana dan paling dasar untuk umat manusia dalam segala jaman dan era. Ajaran tersebut adalah Tri Kaya Parisudha atau tiga landasan etika manusia yang berporos pada individu. yang terdiri dari berpikir yang baik (manacika), berkata yang baik (wacika) dan berbuat yang baik (kayika). Dalam Buku Ni Diah Tantri yang merupakan kumpulan satua yang berbentuk fabel dapat ditemukan ajaran tersebut. Adapun penjabaran ajaran Tri Kaya Parisudha yang terdapat dalam Buku Ni Diah Tantri karya I Madé Pasek akan dijabarkan dalam masing-masing satua.”

III. HASIL

1. “Buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek, dapat dijelaskan bahwa teks satua (cerita) yang terdapat dalam buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek merupakan susunan dan jalinan kata-kata yang membentuk sebuah kalimat kemudian disusun menjadi beberapa alinea sehingga menjadi sebuah wacana satua, dimana dalam buku Ni Diah Tantri karya I Made Pasek terdapat beberapa wacana satua yang merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh sehingga terbentuklah sebuah buku cerita. Teks satua (cerita) yang terdapat dalam buku Ni Diah Tantri

karya I Made Pasek menggunakan bahasa Bali dengan aksara Bali dan berjumlah 238 halaman. Satua Ni Diah Tantri merupakan sebuah karya sastra Bali yang dikarang oleh I Made Pasek. Judul karya sastra ini secara langsung sudah menggambarkan sosok yang menjadi tokoh utama dalam cerita. Satua Ni Diah Tantri merupakan sebuah cerita berbingkai. Cerita berbingkai adalah salah satu corak kesusastraan Melayu yang di dalamnya senantiasa disisipkan cerita-cerita lainnya, singkatnya cerita dalam sebuah cerita (Usman, 1993:1-2). Bentuk umum cerita berbingkai adalah terdiri atas dua bagian, yaitu cerita pokok dan cerita sisipan. Dalam cerita sisipan tersebut terdapat lagi cerita sisipan lainnya hingga cerita itu menjadi panjang. Dapat diistilahkan bahwa bingkai adalah dasar cerita (cerita pokok) dan sisipan adalah cerita kecil bagian dari peluasan dasar cerita (cerita pokok). Sifat dari cerita berbingkai adalah pada bagian bingkai terdapat tokoh tertentu yaitu tokoh utama dan tokoh sisipan. Tokoh utama akan bercerita tentang cerita sisipan yang biasanya ringkas atau tidak terlalu panjang. Tokoh dalam cerita berbingkai adalah manusia (berasal dari kalangan rakyat biasa dan kalangan istana) dan binatang (diberi sifat-sifat personifikasi). Cerita berbingkai bertujuan untuk memberikan pengajaran atau bersifat didaktis dengan memberikan nasihat dalam bentuk kiasan dan sindiran. Cerita berbingkai lebih menyinggung kisah tentang nilai atau moral yang perlu dijadikan panduan dalam kehidupan, disamping bermotifkan hiburan.”

2. “Dalam konsep ajaran agama Hindu selain ahimsa atau tidak membunuh makhluk lain terdapat ajaran lain yang memberi konsep hidup sederhana dan paling dasar untuk umat manusia dalam segala jaman dan era. Ajaran tersebut adalah Tri Kaya Parisudha atau tiga

landasan etika manusia yang berporos pada individu. yang terdiri dari berpikir yang baik (manacika), berkata yang baik (wacika) dan berbuat yang baik (kayika). Dalam Buku Ni Diah Tantri yang merupakan kumpulan satua yang berbentuk fabel dapat ditemukan ajaran tersebut. Adapun penjabaran ajaran Tri Kaya Parisudha yang terdapat dalam Buku Ni Diah Tantri karya I Madé Pasek akan dijabarkan dalam masing-masing satua.”

3. “(1) Ajaran Kayika memiliki implikasi terhadap nilai pendidikan. Nilai pendidikan adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan, utamanya dalam kehidupan social harus diutamakan nilai pendidikan yang bersifat baik. Dalam kajian satua –satua tersebut terdapat nilai Kayika. Kayika merupakan bagian dari Tri Kaya Parisudha yang artinya berbuat yang jujur, baik, dan benar. Dalam nilai pendidikan prilaku jujur sangat diperlukan agar terciptanya hubungan yang harmonis dan kondusif. (2) Ajaran Wacika memiliki implikasi terhadap nilai pendidikan. Nilai pendidikan adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan, utamanya dalam kehidupan social harus diutamakan nilai pendidikan yang bersifat baik. Wacika artinya berkata yang benar dan baik, setiap orang lebih suka mendengar perkataan yang benar dan jujur walau kadang menyakitkan, tetapi sakitnya hanya sesaat. Semua orang tidak suka dicaci dan dimaki, kendalikanlah diri supaya tidak sampai seperti itu, atau jangan suka menghina orang karena setiap manusia adalah sama. Lebih seringlah mengucap

mantra pemujaan atau bernyayi lagu-lagu keagamaan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. (3) Manacika memiliki implikasi terhadap nilai pendidikan. Nilai pendidikan adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan, utamanya dalam kehidupan social harus diutamakan nilai pendidikan yang bersifat baik. Inilah tindakan yang harus diprioritaskan, karena pada dasarnya semua hal bermula pikiran. Ia menjadi dasar dari prilaku kita yang lainnya (perkataan dan perbuatan); dari pikiran yang murni akan terpantul serta terpancarkan sinar yang menyejukan orang-orang disekitar kita, sebaliknya pikiran keruh akan meruwetkan segala urusan kita, walaupun sebenarnya tak perlu seruwet itu. Tentu ruwet tidaknya suatu permasalahan, amat tergantung pada cara kita memandang serta cara kita menyikapinya. Bila pandangan kita sempit dan gelap, semuanya akan menjadi sumpek dan pengap. Sebaliknya bila pandangan kita terang, segala hal akan tampak jelas sejelas-jelasnya. Ibarat mengenakan kacamata, penampakan yang diterima oleh mata amat tergantung pada kebersihan, warna bahan lensanya, serta kecangihan dari bahan lensanya. Jadi, apapun adanya suatu keberadaan, memberikan pancaran objektif bagi kita, namun kita umumnya tidak dapat menangkapnya dengan objektif. Pandangan kotor akan menampakkan objek kotor dan tidak murni dimata kita. Apabila cara pandang serupa itu kita gunakan memandang berbagai fenomena hidup dan kehidupan, tentu hidup kita menjadi ruwet, menimbulkan duka-nestapa, serta berbagai kondisi-kondisi pikiran negatif. Hal inilah yang terjadi dalam pikiran kita. Pikiran kita menjadi kotor dan suram pandangan kita sendiri.

Untuk itu hanya kita sendiri yang dapat membersihkannya.” Hal ini dalam Hindu disebutkan: “tak ada makhluk dari alam manapun yang dapat menyucikan batin kita, apabila kita sendiri tidak bergerak dan berupaya kearah itu, terlebih benda-benda materi, tentu tak mungkin menyucikan siapa-siapa”. Seperti yang terdapat dalam kutipan dibawah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Yayasan Dharma Sastra.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dwija, I Wayan. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Amlapura: STKIP Agama Hindu.
- Gulo, W. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, S. 2004. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: ANDI.
- Hamidi. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Indonesia: Ghalia.
- , 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moloeng, J. Lexi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- , 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.